

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Generasi Z atau Gen Z merupakan kelompok individu yang lahir pada tahun 1997-2012 (Dimock, 2019). Kelompok ini memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap permasalahan kesehatan mental. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa sekitar 6,2% penduduk usia 15-24 tahun mengalami gangguan mental emosional dan prevalensi depresi mencapai 2% (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Senjaya dkk., 2023). Temuan ini pun diperkuat oleh survei Jakpat (2024) yang menunjukkan berbagai permasalahan seperti *mood swings* (61%), gangguan tidur (54%), kecemasan (37%), hingga trauma (29%). Data ini mengindikasikan bahwa Gen Z merupakan kelompok dengan risiko masalah psikologis yang cukup tinggi.

Sejalan dengan tingginya risiko permasalahan psikologis tersebut, Gen Z diketahui memiliki kecenderungan yang lebih terbuka untuk mencari bantuan dibandingkan generasi sebelumnya (APA, 2018). Namun, kecenderungan tersebut tidak selalu diarahkan pada tenaga profesional. Kementerian Kesehatan RI (2023) mencatat bahwa hanya 10,4% anak muda dengan depresi yang mencari pengobatan, sementara hanya sekitar 2% remaja Indonesia yang mengakses layanan konseling profesional dalam 12 bulan terakhir (Dzulfikar, 2022). Selain itu, laporan *Gen Z Wellbeing Index* (2025) menunjukkan bahwa hanya sekitar 31% Gen Z melakukan pemeriksaan kesehatan mental pada periode 2024-2025. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingginya kebutuhan akan bantuan kesehatan mental dan rendahnya pemanfaatan layanan profesional. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hambatan dalam mencari bantuan, seperti stigma sosial, keterbatasan ekonomi, dan sebagian besar Gen Z masih bergantung secara finansial pada keluarga (Gulliver dkk., 2010; IDN Research Institute, 2024).

Di tengah kondisi tersebut, muncul fenomena yang menarik perhatian di berbagai *platform* media sosial yaitu individu khususnya anak muda yang mulai

menggunakan ChatGPT sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan dan mencari dukungan emosional. Hal ini terlihat dari unggahan di aplikasi X oleh akun *@tanyakanrl* serta berbagai konten di TikTok yang menunjukkan bahwa interaksi atau “curhat” dengan ChatGPT memberikan rasa tenang, validasi emosional, dan keamanan dalam berbagi cerita. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Luo dkk. (2025) yang menemukan bahwa ChatGPT memang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dukungan emosional dan peningkatan kesejahteraan individu. Selain itu, ChatGPT juga berfungsi sebagai bentuk *virtual social support*, yaitu memberikan rasa *companionship* serta membantu individu mengelola perasaan kesepian dan kecemasan (Merrill dkk., 2025).

Menariknya, perilaku ini tidak terjadi tanpa kesadaran akan ketidaktepatannya penggunaan ChatGPT. Sejumlah unggahan di aplikasi X memperlihatkan inkonsistensi yang dialami Gen Z, mereka menyadari bahwa mencari bantuan ke ChatGPT adalah hal yang janggal, namun tetap melakukannya. Akun *@mayciliaa* secara terbuka mempertanyakan, "*aneh ga kalo udah terlanjur nyaman curhat sama ChatGPT?*", kemudian unggahan lainnya dari *@ilysb_pjs* yang mengungkapkan "*perasaan aneh macam apa ini aku curhat ke GPT berasa lagi curhat ke psikolog*". Fenomena ini dipertegas oleh akun *@laurentzoic* yang menyatakan, "*gen z kalau stress curhatnya ke chat gpt, soalnya kalau curhat ke orang lain gak ada yang bisa mengerti*". Sementara *@dre_dvn* menyebut dirinya "*bodoh*" dan "*freak*" namun mengakui bahwa curhat ke ChatGPT "*works banget*" karena merasa benar-benar didengar. Bahkan *@sunjaegf* yang mengaku tahu bahwa curhat ke ChatGPT tidak dianjurkan karena hanya memberikan validasi, namun tetap menyatakan bahwa ia merasa bangkit dan pulih karenanya. Hal ini mengindikasikan meskipun ChatGPT bukan merupakan sumber bantuan yang tervalidasi secara klinis, fenomena ini merupakan contoh nyata adanya perilaku mencari bantuan (*help-seeking*) yang kini diarahkan kepada ChatGPT.

Jika dicermati lebih dalam, perilaku mengungkapkan perasaan dan mencari dukungan emosional melalui ChatGPT pada dasarnya memenuhi elemen-elemen utama dari perilaku mencari bantuan. Menurut Rickwood dkk. (2005), proses *help-seeking behavior* mencakup kesadaran akan adanya masalah, pengakuan bahwa bantuan dibutuhkan, serta evaluasi sumber bantuan yang tersedia sebelum akhirnya

memilih ChatGPT sebagai saluran yang dianggap paling mudah diakses dan aman untuk digunakan. Namun, terdapat batasan karena ChatGPT hanya merespons secara mekanis tanpa empati asli, serta tidak memiliki kompetensi keilmuan untuk melakukan asesmen dan intervensi klinis layaknya praktisi profesional, sehingga berpotensi menghasilkan rekomendasi yang tidak tepat pada kasus kompleks (Dergaa dkk., 2024). Hal ini membedakannya dari *chatbot* terapi spesifik seperti Woebot atau Wysa yang dirancang menggunakan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk membantu masalah kesehatan mental (Fitzpatrick dkk., 2017; Inkster dkk., 2018). Oleh karena itu, fenomena curhat ke ChatGPT ini mencerminkan suatu bentuk perilaku mencari bantuan yang bertransformasi ke ranah digital, meskipun diarahkan pada saluran yang belum tervalidasi secara profesional.

Fenomena peralihan ruang ekspresi emosional ke ranah digital ini menunjukkan mulai terbentuknya kepercayaan (*trust*) Generasi Z terhadap teknologi AI generatif sebagai sumber dukungan. Dalam konteks perilaku mencari bantuan, kepercayaan terhadap sumber bantuan merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan individu untuk mengungkapkan permasalahannya. Ketika Generasi Z memandang ChatGPT sebagai platform yang mampu memberikan respons yang suportif, cepat, serta mudah diakses, mereka cenderung merasa lebih aman untuk menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi. Persepsi tersebut dapat menurunkan berbagai hambatan psikologis, seperti kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain, rasa malu, maupun ketakutan terhadap pelanggaran privasi. Akibatnya, ChatGPT dipersepsikan sebagai ruang yang relatif aman untuk melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) terkait kondisi psikologis yang dialami. Dengan demikian, kepercayaan yang terbentuk terhadap teknologi AI generatif dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong Generasi Z untuk menjadikan ChatGPT sebagai alternatif sumber bantuan dalam menghadapi permasalahan kesehatan mental.

Menurut Rickwood dkk. (2005), perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) didefinisikan sebagai tindakan aktif individu untuk memperoleh dukungan ketika menghadapi permasalahan psikologis, baik melalui sumber formal seperti tenaga profesional maupun sumber informal seperti teman, keluarga, dan

platform daring. Perilaku ini dapat terwujud dalam bentuk mencari informasi mengenai kondisi psikologis melalui media daring, mendiskusikan permasalahan dengan teman atau keluarga sebagai sumber dukungan informal, maupun menghubungi tenaga profesional seperti psikolog atau konselor sebagai bentuk bantuan formal. Dengan demikian, penggunaan berbagai sumber bantuan, termasuk *platform* digital, dapat dipahami sebagai bagian dari lingkup perilaku mencari bantuan yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, perilaku mencari bantuan kesehatan mental melalui ChatGPT dipahami sebagai kecenderungan individu untuk menjadikan ChatGPT sebagai salah satu sumber bantuan ketika menghadapi permasalahan psikologis. Fokus penelitian tidak diarahkan pada perilaku aktual yang telah dilakukan, melainkan pada kecenderungan atau kemungkinan individu untuk mencari bantuan melalui ChatGPT.

Seiring dengan kemajuan teknologi digital, perilaku mencari bantuan dalam konteks kesehatan mental mengalami perkembangan yang signifikan. Remaja dan dewasa muda tidak lagi terbatas pada sumber bantuan konvensional, tetapi juga memanfaatkan internet untuk mencari informasi mengenai kesehatan mental, memahami gejala dan diagnosis yang dialami, serta mencari strategi *coping* untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dihadapi (Mar dkk., 2014). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perilaku mencari bantuan semakin terintegrasi dengan teknologi digital. Dalam hal ini, penggunaan ChatGPT sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan mencari dukungan emosional mengindikasikan adanya disrupsi dalam cara individu mencari bantuan kesehatan mental. Kemampuan ini dimungkinkan karena ChatGPT dirancang sebagai sistem percakapan yang dapat menghasilkan respons secara kontekstual, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang menyerupai percakapan manusia.

Perkembangan kecerdasan buatan dalam beberapa tahun terakhir telah melahirkan era baru teknologi yang dikenal sebagai AI generatif. Berbeda dengan AI konvensional yang hanya memproses dan mengklasifikasikan data, AI generatif mampu menghasilkan konten baru secara otomatis dan berinteraksi secara kontekstual menyerupai percakapan manusia (Luo dkk., 2025). Salah satu bentuk AI generatif yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT, yaitu *large language*

model (LLM) yang dikembangkan oleh OpenAI dan dirancang untuk berinteraksi layaknya percakapan manusia. Pengguna dapat berdialog secara langsung melalui sistem *prompt* yang responsif dan kontekstual, sehingga menghasilkan respons yang relevan dengan konteks percakapan (OpenAI, 2023; Serdianus & Saputra, 2023). Tak hanya itu, teknologi ini kemudian dimanfaatkan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga pemerintahan (Nabilla dkk., 2025). Fleksibilitas ini menjadikan ChatGPT tidak hanya digunakan sebagai alat bantu penyelesaian tugas, tetapi juga sebagai media interaksi yang terasa lebih dekat dibandingkan teknologi digital lainnya.

Penggunaan ChatGPT menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Survei *Boston Consulting Group* (BCG) terhadap 21.000 konsumen di 21 negara pada Agustus-September 2023 menempatkan Indonesia di peringkat keempat dengan 32% responden yang menggunakan ChatGPT (CNN Indonesia, 2024). Selain itu, data kunjungan ChatGPT per Agustus 2025 menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kelima secara global dengan total 216 juta kunjungan (Haq, 2025). Tingginya angka ini menunjukkan keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap teknologi tersebut dan memperkuat potensi AI dalam mengubah cara individu memperoleh informasi maupun dukungan psikologis, khususnya pada Gen Z yang dikenal sebagai *digital natives* atau *tech savvy*.

Dengan adanya fakta di lapangan mengenai meningkatnya penggunaan ChatGPT ini, mengindikasikan bahwa ChatGPT mulai dipersepsikan sebagai salah satu sumber bantuan informal. Posisi ini juga dapat relevan mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja dan Gen Z cenderung memilih sumber dukungan informal terlebih dahulu sebelum mengakses layanan formal. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian pada mahasiswa Indonesia yang memperlihatkan bahwa intensi mencari bantuan kesehatan mental lebih banyak diarahkan kepada pasangan, teman, dan orang tua dibandingkan kepada psikolog atau konselor (Sari & Sokang, 2024). Sejalan dengan itu, studi pada Gen Z suku Kodi dan Madura menunjukkan bahwa perkembangan teknologi mendorong generasi muda memanfaatkan *smartphone* untuk mencari bantuan terkait kesehatan mental,

meskipun mereka masih berada dalam konteks budaya yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktik tradisional (Dodok dkk., 2022).

Pemilihan ChatGPT sebagai salah satu sumber bantuan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaannya, tetapi juga oleh bagaimana individu mengevaluasi manfaat yang diperoleh dari penggunaannya. Dalam proses pencarian bantuan, individu tidak secara langsung memilih suatu sumber, melainkan melalui tahap evaluasi terhadap efektivitas berbagai alternatif yang tersedia (Rickwood dkk., 2005). Evaluasi ini mencakup pertimbangan mengenai sejauh mana suatu sumber mampu membantu memberikan pemahaman, kejelasan, serta arahan yang relevan dengan kondisi yang dialami. Hal ini sejalan dengan perspektif adopsi teknologi yang menekankan pentingnya keyakinan individu terhadap nilai guna suatu sistem dalam memengaruhi keputusan penggunaannya (Venkatesh & Davis, 2000; Holden & Karsh, 2010). Oleh karena itu, keputusan menggunakan ChatGPT dapat dipahami sebagai hasil dari penilaian terhadap manfaat yang dirasakan individu untuk kebutuhan psikologisnya, yang dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dikenal sebagai persepsi kegunaan (*perceived usefulness*).

Untuk menjelaskan proses evaluasi tersebut, *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menjadi landasan teoretis yang relevan. Model ini menekankan bahwa ketika individu mempersepsikan suatu teknologi sebagai berguna (*perceived usefulness*), mereka akan lebih terdorong untuk menggunakannya, tidak hanya dari frekuensi interaksi tetapi juga dari pemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan tertentu, yang dalam kerangka TAM dikenal sebagai penggunaan aktual (*actual use*). Relevansi TAM dalam konteks kesehatan digital didukung oleh penelitian Thezo dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berperan signifikan dalam meningkatkan niat serta penggunaan aktual layanan kesehatan digital. Dalam penelitian ini, relevansi penggunaan aktual tersebut tercermin pada konteks pemanfaatan ChatGPT sebagai sarana mencari dukungan emosional, yang selanjutnya berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menjadikannya sebagai salah satu saluran pencarian bantuan kesehatan mental. Oleh karena itu, persepsi kegunaan dipilih sebagai fokus utama penelitian dibandingkan dengan konstruk TAM lainnya.

Pemilihan persepsi kegunaan didasarkan pada literatur yang menegaskan bahwa konstruk ini secara konsisten terbukti menjadi determinan yang kuat serta dalam memengaruhi niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi (Venkatesh & Davis, 2000). Davis (1989) menjelaskan bahwa persepsi kegunaan adalah sejauh mana individu meyakini bahwa penggunaan suatu sistem dapat membantu meningkatkan efektivitas atau mempermudah mereka dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, penilaian terhadap manfaat ini tidak hanya terjadi di awal, melainkan terus berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman interaksi pengguna.

Ketika Gen Z merasakan manfaat nyata dari ChatGPT dalam membantu aktivitas mereka, mereka akan cenderung menggunakannya secara berulang. Melalui intensitas interaksi tersebut, pengguna secara alami menjadi semakin terampil dalam mengarahkan percakapan dengan ChatGPT. Kemahiran dalam mengekspresikan cerita melalui *prompt* yang spesifik membuat ChatGPT mampu memberikan tanggapan dan dukungan emosional yang terasa lebih tepat serta sesuai dengan kebutuhan personal pengguna. Pengalaman mendapatkan respons yang relevan ini kemudian memperkuat keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat diandalkan. Akibatnya, saat menghadapi tekanan psikologis, individu cenderung mempertimbangkan ChatGPT sebagai salah satu alternatif sumber bantuan kesehatan mental.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa persepsi kegunaan memiliki peran penting dalam mendorong adopsi teknologi di bidang kesehatan, termasuk kesehatan mental digital. Adnan dkk. (2025) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berkaitan erat dengan penggunaan aktual aplikasi kesehatan, sementara Chen dkk. (2024) secara spesifik menemukan bahwa persepsi kegunaan dan kepercayaan menjadi faktor kunci pada adopsi ChatGPT dalam konteks kesehatan. Sejalan dengan itu, Honglin dkk. (2024) menemukan bahwa persepsi kegunaan tidak hanya mengawali penggunaan, tetapi juga mempertahankannya. Artinya, individu yang menilai suatu aplikasi kesehatan digital berguna cenderung berniat untuk terus menggunakannya.

Pola tersebut tercermin dalam penggunaan ChatGPT untuk kebutuhan psikologis, seperti dalam penelitian ini yang spesifik mengeksplorasi

kecenderungan perilaku mencari bantuan melalui ChatGPT berdasarkan penilaian persepsi kegunaannya. Individu yang berinteraksi dengan AI generatif melaporkan bahwa pengalamannya tersebut memberikan rasa terbantu secara emosional serta membantu mereka memahami kondisi psikologis yang dialami (Luo dkk., 2025). Pengalaman ini menunjukkan bahwa ketika ChatGPT dipersepsikan memberikan manfaat yang dibutuhkan, individu cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk kembali menggunakan ChatGPT ketika menghadapi tekanan psikologis dan menjadikannya sebagai salah satu alternatif sumber bantuan. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara persepsi kegunaan ChatGPT dalam konteks kesehatan mental dan kecenderungan individu menjadikannya sebagai saluran pencarian bantuan masih terbatas.

Berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan AI dalam konteks kesehatan mental, mulai dari efektivitas *chatbot* kesehatan mental, penerimaan aplikasi kesehatan digital, hingga pengalaman pengguna dalam memperoleh dukungan emosional melalui AI generatif seperti ChatGPT (Fitzpatrick dkk., 2017; Inkster dkk., 2018; Adnan dkk., 2025; Chen dkk., 2024; Luo dkk., 2025). Sebagai kelompok *digital natives*, Gen Z memahami bahwa ChatGPT dapat digunakan untuk hal yang lebih personal melebihi fungsi penyelesaian tugas harian semata. Namun, karena mereka juga peka terhadap isu kesehatan mental, mereka sebenarnya mengetahui bahwa ChatGPT memiliki keterbatasan seperti bukan tenaga profesional, memberikan respon berdasarkan *prompt*, serta memiliki potensi bias (Dergaa dkk., 2024). Kondisi ini membuat pertanyaan apakah mereka benar-benar bersedia untuk mencari bantuan kesehatan mental ke ChatGPT. Fenomena inkonsistensi antara pemahaman akan batasan teknologi dan keputusan perilaku inilah yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian yang secara spesifik menguji keterkaitan antara persepsi kegunaan ChatGPT dalam konteks kesehatan mental dan kecenderungan individu menjadikannya sebagai saluran pencarian bantuan saat ini masih sangat terbatas (Chen dkk., 2024), khususnya jika ditinjau pada populasi Generasi Z di Indonesia. Kondisi ini menjadi semakin relevan karena di tengah tingginya penggunaan ChatGPT di Indonesia, akses terhadap layanan bantuan profesional pada kalangan muda masih terbatas (Dzulfikar, 2022; Gulliver dkk., 2010). Berdasarkan

kesenjangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul *Pengaruh Persepsi Kegunaan ChatGPT terhadap Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Mental melalui ChatGPT pada Generasi Z*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- 1) Prevalensi masalah kesehatan mental pada Generasi Z di Indonesia cukup tinggi, namun pencarian bantuan ke tenaga profesional masih sangat rendah.
- 2) Generasi Z menggunakan ChatGPT sebagai saluran pencarian bantuan kesehatan mental, meskipun menyadari bahwa ChatGPT bukan merupakan alat intervensi klinis.
- 3) Terdapat kesenjangan antara tingginya penggunaan ChatGPT di Indonesia dan terbatasnya penelitian yang mengkaji keterkaitan antara persepsi kegunaan ChatGPT dalam konteks kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan pada Generasi Z.
- 4) Faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan Generasi Z menggunakan ChatGPT sebagai sarana pencarian bantuan kesehatan mental belum diketahui secara jelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih berfokus pada masalah yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada pengaruh persepsi kegunaan ChatGPT terhadap perilaku mencari bantuan kesehatan mental melalui ChatGPT pada Generasi Z.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

“Apakah persepsi kegunaan ChatGPT berpengaruh terhadap perilaku mencari bantuan kesehatan mental melalui ChatGPT pada Generasi Z?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh persepsi kegunaan ChatGPT terhadap perilaku mencari bantuan kesehatan mental melalui ChatGPT pada Generasi Z”.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai persepsi kegunaan, khususnya dalam konteks penggunaannya terhadap layanan berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai bagaimana persepsi terhadap manfaat suatu teknologi berpengaruh terhadap perilaku pencarian bantuan di bidang kesehatan mental melalui teknologi AI seperti ChatGPT, terutama pada Generasi Z.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Pengguna ChatGPT

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengguna ChatGPT, khususnya Generasi Z, mengenai peran ChatGPT yang tepat sebagai sumber dukungan psikologis. Dengan demikian, pengguna dapat lebih bijak dalam menempatkan ChatGPT sebagai pelengkap, bukan pengganti bantuan profesional, terutama untuk permasalahan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

1.6.2.2. Bagi Pengembang AI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembang teknologi AI, khususnya dalam merancang fitur yang lebih memperhatikan keakuratan informasi, serta mempertimbangkan aspek keamanan dan batasan respon dalam interaksi yang berkaitan dengan kesehatan mental.

1.6.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara persepsi kegunaan teknologi AI dan perilaku mencari bantuan kesehatan mental, baik dengan variabel tambahan, populasi yang berbeda, maupun pendekatan metodologi yang lebih beragam.

